

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan aktivitas menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali, termasuk kepada kelompok masyarakat disabilitas. Yazid & Alhidayahtillah (2017) menyatakan bahwa dakwah dapat juga dimaknai sebagai sebuah upaya untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadinya perubahan pikiran, keyakinan, keyakinan, sikap dan perilaku yang lebih Islami.

Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan kesejahteraan, sebagaimana tergambar dalam kisah surah Abasa, ketika Allah SWT menegur Nabi Muhammad SAW agar tidak mengabaikan seorang sahabat Netra. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya kesetaraan dan dakwah tidak boleh bersifat eksklusif, melainkan harus menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas.

Masyarakat disabilitas itu sendiri memiliki berbagai variasi di dalamnya. Dalam UU No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas (Republik Indonesia, 2016) disebutkan bahwa disabilitas terbagi menjadi empat jenis utama yaitu; Intelektual; mental; fisik; dan sensorik. Dalam penelitian ini membahas mengenai disabilitas sensorik yaitu disabilitas Tuli. Disabilitas sensorik merupakan gangguan panca indra contohnya adalah pendengaran dan penglihatan (Saputri et al., 2019: 64).

Indonesia sendiri memiliki jumlah penyandang disabilitas yang cukup besar. Berdasarkan data menurut organisasi Tuli Gerakan untuk kesejahteraan Tuli

Indonesia (GERKATIN) per tahun 2024 terdapat sekitar 6 ribu penduduk di Provinsi Jawa Barat merupakan disabilitas Tuli. Sedangkan di Kota Bandung terdapat 264 orang yang juga termasuk kedalam kelompok disabilitas Tuli, jumlah disabilitas yang relatif tinggi, sehingga kebutuhan akan aksesibilitas informasi, termasuk dalam bidang keagamaan, menjadi sangat penting.

Namun, dalam praktiknya, dakwah konvensional masih didominasi oleh komunikasi verbal yang mengandalkan pendengaran. Sedangkan ada Masyarakat yang menggunakan bahasa isyarat, bahasa isyarat adalah bentuk komunikasi visual yang pakai oleh Tuli untuk berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari (Gumelar et al., 2018: 66). Kondisi ini menjadi kendala bagi masyarakat Tuli dalam mengakses informasi keagamaan secara optimal. Keterbatasan dalam aspek komunikasi menyebabkan masyarakat Tuli sering kali mengalami hambatan dalam memahami ajaran islam, sehingga mereka berada pada posisi yang kurang setara dibandingkan dengan masyarakat non-disabilitas dalam akses terhadap dakwah.

Sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut, dakwah berbasis Bahasa isyarat hadir sebagai alternatif yang lebih adaptif dan inklusif. Bahasa isyarat Indonesia ialah bahasa isyarat yang dipelajari secara alami oleh Tuli Indonesia, sehingga bahasa isyarat Indonesia seperti halnya bahasa daerah dan memiliki keunikan di tiap daerah (Gumelar et al., 2018: 66) Sebagai bahasa ibu, Bahasa isyarat Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Tuli.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa isyarat Indonesia dalam dakwah menjadi langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antara da'i

dan jamaah Tuli. Dalam konteks ini, dakwah bahasa isyarat tidak dapat dipahami hanya sebagai proses interaksi yang sarat dengan simbol dan makna. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, manusi berinteraksi melalui simbol-simbol yang memiliki makna bersama, dan makna tersebut dibentuk melalui proses sosial.

Bahasa isyarat Indonesia sebagai sistem simbol visual menjadi medium utama dalam membangun pemahaman keagamaan dikalangan masyarakat Tuli. Bahasa isyarat Indonesia dipakai oleh masyarakat disabilitas Tuli di Indonesia. Jika kita melihat datanya, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di provinsi Jawa Barat mencatat pada tahun 2022 masyarakat disabilitas Jawa Barat berjumlah 66.907 jiwa. Penggunaan bahasa isyarat Indonesia dalam proses interaksi dakwah menjadi harus, didukung oleh apa yang disampaikan dalam pancasila juga menyebutkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dengan demikian, dakwah bahasa isyarat merupakan proses interaksi simbolik di mana makna ajaran islam dibentuk, dinegosiasikan, dan dipahami bersama antara da'i dan jamaah. Salah satu lembaga yang secara aktif mengembangkan dakwah berbasis bahasa isyarat adalah Rumah Quran Isyaroh kota Bandung. Lembaga ini menjadi ruang inklusif bagi masyarakat Tuli untuk mempelajari ajaran Islam melalui pendekatan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kehadiran Rumah Quran Isyaroh menunjukkan adanya upaya konkret dalam mewujudkan kesetaraan akses keagamaan bagi masyarakat disabilitas Tuli.

Rumah Quran Isyaroh merupakan wadah tempat masyarakat disabilitas Tuli kota Bandung dalam mengenal agama Islam. Rumah Quran Isyaroh telah memiliki

badan hukum dan telah menjadi yayasan sesuai dengan Surat Keputusan Kementerian Hukum dan HAM RI No. AHU-0023902.AH.01.04 Tahun 2021. Masyarakat disabilitas Tuli dapat mengenal agama Islam karena diberi ruang, kesempatan, juga tempat di Rumah Quran Isyaroh.

Dalam praktik dakwah di lembaga tersebut, terdapat sosok Ustaz Al Islamabad, seorang da'i Tuli yang memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam, serta aktif dalam organisasi Tuli di Indonesia yaitu Gerkatin (Gerakan kesejahteraan Tuli Indonesia) sebagai wakil ketua gerkatin Jawa Barat. Ditambah beliau juga menjadi guru bagi orang dengar (non-disabilitas) di lembaga Pusbisindo (Pusat Bahasa Isyarat Indonesia). Pengalaman Beliau sebagai penyandang disabilitas Tuli menjadikannya memiliki kedekatan emosional dan kesamaan pengalaman dengan jamaahnya.

Ustaz Al Islamabad tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai “simbol hidup” (living symbol) yang merepresentasikan kesetaraan dalam memahami dan menyebarkan ajaran islam di kalangan masyarakat Tuli.

Di sisi lain, masyarakat Tuli sebagai jamaah dakwah tidak hanya berperan sebagai penerima pesan secara pasif, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam memaknai simbol-simbol yang disampaikan. Interaksi antara da'i dan jamaah dalam konteks ini membentuk makna kolektif yang khas, yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan komunikasi satu arah, melainkan proses sosial yang dinamis dalam membangun pemahaman keagamaan.

Meskipun dakwah berbasis bahasa isyarat telah mulai berkembang, kajian akademik yang membahas fenomena ini masih terbatas. Sebagian besar penelitian

sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek media, metode, atau efektivitas komunikasi, dan belum banyak yang mengkaji dakwah sebagai proses interaksi simbolik yang membentuk makna keagamaan dalam komunitas Tuli. Padahal, pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam Bahasa isyarat dimaknai secara bersama dan bagaimana interaksi tersebut berkontribusi terhadap terciptanya kesetaraan dalam dakwah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dakwah bahasa isyarat yang dilakukan oleh Ustaz Al Islamabad di masyarakat Tuli dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik. Penelitian ini menekankan pada analisis simbol dalam bahasa isyarat, konstruksi identitas dalam da'i Tuli, serta proses interaksi sosial yang membentuk makna keagamaan secara kolektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu dakwah, khususnya dalam konteks dakwah inklusif yang berbasis kesetaraan dan pemaknaan simbolik.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemaknaan simbol dakwah dalam Bahasa Isyarat Indonesia Ustaz Al Islamabad?
2. Bagaimana konstruksi konsep diri Ustaz Al Islamabad?
3. Bagaimana proses interaksi sosial antara Ustaz Al Islamabad dan Masyarakat Tuli?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses pemaknaan simbol dakwah dalam Bahasa Isyarat Indonesia Ustaz Al Islamabad.
2. Untuk mengkaji konstruksi konsep diri Ustaz Al Islamabad.
3. Untuk mengungkap proses interaksi sosial antara Ustaz Al Islamabad dan masyarakat Tuli.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam kajian dakwah inklusif pada masyarakat disabilitas Tuli.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai dakwah sebagai proses interaksi simbolik, khususnya dalam pemaknaan symbol dakwah melalui Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), serta memperluas pemahaman tentang konstruksi identitas da'i dan interaksi sosial dalam membentuk makna keagamaan yang setara.

1. Kegunaan Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya pada kajian dakwah inklusif bagi masyarakat disabilitas Tuli. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan perspektif interaksionisme simbolik, yang meliputi konsep mind, self, dan society, dalam menganalisis proses dakwah berbasis bahasa isyarat.

Penelitian ini juga memperkuat pemahaman bahwa dakwah tidak hanya merupakan proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses interaksi simbolik yang melibatkan pemaknaan simbol, konstruksi identitas da'i, serta pembentukan makna keagamaan secara kolektif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, peneliti, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan kajian dakwah yang lebih inklusif dan kontekstual.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya dalam pengembangan dakwah inklusif. Bagi para dai, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang strategi dakwah yang lebih adaptif melalui pemanfaatan bahasa isyarat dan media dakwah yang sesuai dengan kebutuhan jamaah disabilitas. Bagi lembaga dakwah dan pendidikan, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam penyusunan program keagamaan yang ramah disabilitas, sehingga mampu menciptakan ruang dakwah yang partisipatif dan setara.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dalam pengembangan dakwah inklusif. Bagi para da'i, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang praktik dakwah yang lebih adaptif dan komunikatif melalui pemanfaatan bahasa isyarat sebagai simbol yang bermakna, sehingga pesan keagamaan dapat dipahami secara lebih efektif oleh masyarakat Tuli.

Bagi lembaga dakwah dan pendidikan, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun program keagamaan yang ramah disabilitas, dengan

menekankan pentingnya interaksi yang setara dan partisipatif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong terciptanya ruang dakwah yang inklusif, di mana masyarakat Tuli tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam membangun pemahaman keagamaan.

E. Landasan Penelitian

1. Landasan Teori

a. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik merupakan teori yang menekankan bahwa manusia berinteraksi melalui simbol-simbol yang memiliki makna bersama, dan makna tersebut terbentuk dari hasil proses interaksi sosial. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh George Herbert Mead (Joas & R, 2015: 98). Dalam konteks penelitian ini, teori Interaksionisme Simbolik digunakan untuk memahami mekanisme interaksi dakwah yang dilakukan Ustaz Al Islamabad sebagai seorang dai Tuli melalui bahasa isyarat. Bahasa isyarat dipandang sebagai simbol yang memiliki makna tertentu dan menjadi sarana utama dalam proses komunikasi dakwah antara dai dan jamaah di Tuli. Konsep utama dalam teori ini meliputi tiga aspek, yaitu *mind*, *self*, dan *society*.

1) Konsep *Mind* (Pikiran)

Pandangan interaksionisme simbolik merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat proses dialektika antara aktor dan realitas sosial yang dinamis (Umiarso, 2022: 291). *Mind* merupakan kemampuan individu untuk menggunakan simbol bermakna (terutama bahasa) dalam berpikir, berkomunikasi, dan menafsirkan makna. Dalam konteks penelitian ini, *mind* muncul dalam proses pemaknaan Bahasa isyarat yang digunakan Ustaz Al Islamabad untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Melalui simbol-simbol isyarat tertentu, terjadi proses interpretasi makna antara dai disabilitas Tuli dan jamaah Tuli sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan pemahaman yang sama.

2) Konsep *Self* (diri)

Diri adalah suatu yang berkembang, tidak hanya merespon dengan pasif rangsangan di lingkungan, namun secara aktif menciptakan dunia sosialnya (Umiarso, 2022: 14). *Self* adalah kesadaran individu terhadap dirinya yang terbentuk melalui interaksi sosial. Mead menjelaskan bahwa *self* berkembang melalui dua tahap, yaitu *I* (diri subjektif) dan *Me* (diri objektif). Pada diri Ustaz Al Islamabad, konsep *self* tercermin dari citra dirinya sebagai dai disabilitas yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Tuli. Citra ini terbentuk dari proses interaksi antara dirinya dengan jamaah, masyarakat, serta lingkungan lembaga dakwah yang menaunginya.

3) Konsep *Society* (masyarakat)

Masyarakat adalah entitas biologi yang kompleks dan disesuaikan dalam kategori evolusi (Mead, 2018: 2). *Society* merupakan system hubungan sosial di

mana individu saling berinteraksi menggunakan simbol-simbol bermakna. Dalam penelitian ini, *society* tampak pada komunitas disabilitas Tuli di Rumah Qur'an Isyaroh, yang menjadi ruang sosial bagi terjadinya interaksi dakwah. Di lingkungan ini terbentuk pola komunikasi yang khas, di mana bahasa isyarat menjadi simbol kolektif yang mengikat interaksi antaranggota masyarakat Tuli dan dai.

Melalui ketiga konsep tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana proses komunikasi dakwah berbasis bahasa isyarat mencerminkan dinamika interaksi simbolik antara Ustaz Al Islamabad dan masyarakat disabilitas Tuli. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai proses sosial yang sarat dengan makna simbolik, di mana makna dakwah dibangun dan dipertukarkan melalui simbol-simbol bahasa isyarat dalam konteks masyarakat disabilitas.

2. Kerangka Konseptual

Dakwah merupakan mengajak manusia kepada jalan Allah SWT (system Islam) secara keseluruhan; baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim menjalankan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadi (*syahsiyah*), keluarga (*usrah*) dan masyarakat (jama'ah) dalam semua lini kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud khairul ummah (masyarakat madani) (AS & Aliyudin, 2009: 5). Bahasa lisan tidak dapat dipahami masyarakat disabilitas Tuli karena tidak terdengar, maka bahasa isyarat adalah media yang digunakan.

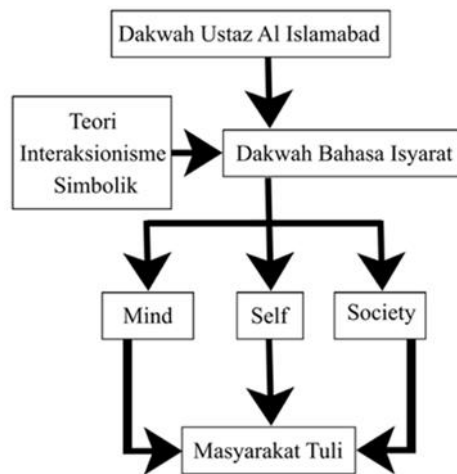
Ustaz adalah individu yang memiliki peran sebagai da'i. Ustad juga merupakan penasihat yang terus mengembangkan mad'u agar memiliki akhlak

yang baik dan sopan santun, baik dalam bertutur kata maupun berperilaku sehari-hari (Lestari et al., 2022: 25 - 35). Dalam hal ini peran yang dilakukan Ustaz Al Islamabad dapat berdampak ke masyarakat disabilitas Tuli serta dapat bertutur kata atau berisyarat dengan memilih isyarat baik dan sopan.

Disabilitas adalah kondisi keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang Nomor 8 Tentang Penyandang Disabilitas pasal 1 ayat 1, 2016). Pengertian disabilitas yang telah diakui negara, inilah pengertian yang dipakai untuk mengenal disabilitas.

Bahasa Isyarat Indonesia adalah bahasa isyarat asli dan alami yang telah ada dari jaman sebelum masa penjajahan dan digunakan oleh orang-orang dahulu untuk berinteraksi (Saraswati et al., 2022: 13). Bahasa isyarat muncul secara alami dari masyarakat Tuli dan menjadi bahasa ibu bagi mereka dalam berkomunikasi.

Bahasa Isyarat (sign language) adalah bahasa yang menggunakan gerakan tangan dan gerak bibir untuk menjelaskan sebuah arti (Kurniawan & Harjoko, 2011: 1). Gerakan yang dimaksud sebenarnya mencakup gestur dan ekspresi.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Rumah Qur'an Isyaroh kota Bandung, yang beralamat di jalan Inspeksi Pengairan, RT.02/RW.04, Cisaranten Kulon, Kec. Arcamanik, Kota Bandung Jawa Barat. Lembaga pendidikan dan dakwah yang berfokus pada pelayanan keagamaan bagi masyarakat disabilitas, khususnya penyandang Tuli. Pemilihan lokasi dilakukan karena ada objek penelitian yang akan diteliti, yaitu dakwah menggunakan bahasa isyarat oleh Ustaz Al Islamabad yang merupakan seorang disabilitas Tuli.

Keterlibatan aktif Ustaz Al Islamabad (Ustaz Dadial) sebagai da'i disabilitas Tuli yang menjadi figur sentral dalam kegiatan dakwah di Rumah Qur'an Isyaroh. Beliau dikenal luas oleh masyarakat disabilitas Tuli di Jawa Barat karena keteladanan, konsistensi, dan kemampuan dakwahnya yang inspiratif.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan sebuah jendela tempat manusia bisa mengamati dunia luar, tempat manusia bertolak menjelajahi dunia dengan wawasan atau sering kita ketahui adalah *world view* (Kasemin, 2016: 17). Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma Paradigma konstruktivis.

Paradigma konstruktivisme adalah pendekatan yang menekankan bahwa realitas sosial dibentuk secara simbolik melalui interaksi sosial dan pengalaman individu (Butsi, 2019: 53). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri realitas sosial dari perspektif partisipan, menggali pengalaman dakwah dari sudut pandang Ustaz Al Islamabad maupun masyarakat disabilitas Tuli yang menjadi jamaahnya. Dalam konteks penelitian, paradigma menentukan masalah yang dituju dan tipe penjelasan yang dapat diterima, serta menjadi dasar dalam memilih metodologi dan metode pengumpulan data (Batubara, 2017: 102).

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk memahami makna, proses, dan perspektif subjek secara mendalam (Nurrisa et al., 2025: 794). Dakwah menggunakan bahasa isyarat yang disampaikan oleh Ustaz Al Islamabad dapat dipahami dengan pendekatan ini, karena peneliti harus menginterpretasikan makna bahasa isyarat dalam proses awal hingga akhir. Utama hal tersebut akan sangat berguna saat berkomunikasi dengan narasumber.

3. Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis mengenai kejadian atau situasi pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada

opini manusia (Ilhami et al., 2024: 464). Upaya yang besar diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam serta data yang valid.

Tujuan studi kasus adalah untuk memahami individu secara mendalam guna membantu individu mencapai penyesuaian yang baik (Assyakurrohim et al., 2022: 4). Perlunya penyesuaian dalam mendapatkan data yang sesuai, apalagi dalam penelitian ini meneliti mengenai da'i disabilitas Tuli yang menyampaikan nilai-nilai keislaman menggunakan bahasa isyarat.

Metode penelitian studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk mengamati secara detail bagaimana mekanisme komunikasi dakwah berlangsung dalam masyarakat disabilitas Tuli. Dalam hal ini juga dapat menelaah bagaimana pandangan Ustaz Al Islamabad dalam berdakwah menggunakan bahasa isyarat. Juga memberi gambaran mengenai pemahaman teoretis proses dakwah inklusif yang berbasis pada pengalaman dan perspektif pelaku langsung.

4. Jenis Data Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan jenis data kualitatif deskriptif membahas tentang dakwah bahasa isyarat Ustaz Al Islamabad kepada masyarakat disabilitas Tuli. Data yang dikumpulkan berbentuk dokumentasi dalam praktiknya adalah observasi, serta wawancara yang disimpan menggunakan format video karena wawancara menggunakan bahasa isyarat Indonesia bukan Bahasa Indonesia yang bisa disimpan dalam bentuk tulisan.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini diambil dengan cara observasi serta wawancara. Data didapatkan dengan menggunakan dua cara tersebut, hanya saja dalam prosesnya peneliti menggunakan bahasa isyarat Indonesia dalam Upaya mendapatkan data penelitian yang diperlukan.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder penelitian didapat dari dokumentasi terdahulu yang berhubungan dengan informan atau unit analisis. Dokumentasi yang dipakai untuk data sekunder berupa; pemberitaan; foto; video; buku; laporan; arsip; serta data digital.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan praktik dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Al Islamabad sebagai da'i penyandang disabilitas Tuli. Informan utama dalam penelitian ini adalah Ustaz Al Islamabad, yang berperan sebagai subjek utama dalam praktik dakwah menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

Adapun unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada proses dakwah yang disampaikan melalui bahasa isyarat, khususnya dalam konteks pemaknaan simbol, konstruksi konsep diri da'i, serta interaksi sosial yang terjadi antara da'i dan masyarakat Tuli.

Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, yaitu pengurus dan santri di Rumah Quran Isyaroh yang memiliki intensitas

interaksi yang tinggi dengan Ustaz Al Islamabad. Keterlibatan mereka bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai proses interaksi dakwah yang berlangsung.

Untuk menjaga kualitas data dan kelancaran komunikasi selama proses penelitian, informan dari kalangan santri dibatasi pada rentang usia 15–18 tahun. Pembatasan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa informan dalam rentang usia tersebut dinilai telah memiliki kemampuan komunikasi Bahasa Isyarat Indonesia yang cukup baik, sehingga memungkinkan proses wawancara dan interaksi penelitian berjalan secara efektif.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan observasi. Observasi adalah proses pengamatan sistematis dari aktivitas dan pengaturan fisik di mana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami menghasilkan fakta (Hasanah, 2016: 26). Observasi yang dimaksud adalah terlibat secara langsung serta melihat proses dakwah bahasa isyarat yang dilakukan Ustaz Al Islamabad.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang topik tertentu (Arianto & Rani, 2024: 27). Teknik wawancara ini penting dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti dapat

memahami perspektif subjektif serta makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka dalam hal ini adalah dakwah menggunakan bahasa isyarat.

Wawancara akan dilakukan secara langsung atau daring yang akan diajukan kepada informan dengan menggunakan bahasa isyarat, pendekatan yang dipakai adalah Wawancara terstruktur (*Struktured Interview*) untuk mendapat data yang diperlukan.

Wawancara sebagai sebuah proses memahami yang dilandaskan oleh kepercayaan. Hal tersebut di dukung pernyataannya Sunarsi et al. (2024: 80) wawancara merupakan proses interaksi yang dilakukan setidaknya dua orang dalam berkomunikasi berdasarkan kepercayaan, mengacu pada tujuan yang ditetapkan. Artinya peneliti telah mempersiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan, walaupun dalam praktiknya berbagai alternatif jawaban akan muncul.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencatatan atau pengumpulan data dalam penelitian (Nilamsari, 2014: 179). Dokumentasi ini penting untuk memverifikasi data yang telah didapatkan, dan dapat digunakan sebagai data pendukung dalam hal ini adalah data yang didapatkan di lapangan berupa; Jadwal; foto; dan penelitian sebelumnya dalam proses analisis data, apalagi dalam konteks kualitatif.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penggunaan teknik trigulasi menjadi pilihan penulis untuk penentuan keabsahan data dan untuk memvalidasi data yang didapat. Metode triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data-data (Haryono et al., 2020: 410).

Dalam penelitian ini, menggunakan tiga bentuk triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti Ustaz Al Islamabad, jamaah Tuli, serta sampel dari Rumah Quran Isyaroh. Triangulasi metode, dilakukan dengan mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi langsung terhadap kegiatan dakwah, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual maupun teks. Triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan data lapangan dengan teori Interaksionisme Simbolik (*konsep mind, self, dan society*) serta teori citra da'i. Hal ini membantu peneliti menguji konsistensi interpretasi data berdasarkan landasan teoritis yang relevan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. teknik analisis data model Huberman bersifat interaktif dan berkelanjutan, melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara bersamaan dan berulang (Miles & Huberman, 1992).

Langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman Adalah (Sugyono, 2022: 133):

- a. Pengumpulan data (*Data Collection*), dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau triangulasi (gabungan ketiganya).

- b. Reduksi data (*data Reduction*), dalam Mereduksi data berarti merangkum, mengeliminasi sekaligus memilih hal-hal pokok, focus pada temuan-temuan yang sesuai dengan tema dan pola.
- c. Penyajian data (*Data Display*), dalam penelitian ini, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk flowchart dan sejenisnya.
- d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*), Kesimpulan dikemukakan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.

